



TOPONIMI INDONESIA: **MENELUSURI ASAL USUL** **NAMA-NAMA DAERAH**

Dionisius Heckie Puspoko Jati



TOPONIMI INDONESIA: MENELUSURI ASAL USUL NAMA-NAMA DAERAH

Dionisius Heckie Puspoko Jati



TOPONIMI INDONESIA: MENELUSURI ASAL USUL NAMA-NAMA DAERAH

Penulis:
Dionisius Heckie Puspoko Jati

Editor:
Syifa Ismayanti

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulisan karya ini yang berjudul *“Toponimi Indonesia: Menelusuri Asal Usul Nama-Nama Daerah”* dapat diselesaikan dengan baik. Penelusuran terhadap asal usul nama-nama daerah di Indonesia bukan sekadar kajian linguistik, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami sejarah, budaya, dan identitas kolektif yang membentuk bangsa ini. Nama-nama tempat tidak muncul secara acak; ia menyimpan kisah, makna, dan jejak peradaban yang diwariskan secara turun-temurun.

Karya ini disusun dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kekayaan toponimi di berbagai wilayah Indonesia. Melalui pendekatan etimologis, historis, dan antropologis, penulis mencoba menggali makna di balik nama-nama yang sering kita dengar, namun jarang kita pahami asal-usulnya. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan karya ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan karya ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan dan kecintaan terhadap kekayaan budaya Indonesia.

April 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI SUMATERA	1
BAB II ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI KALIMANTAN	10
BAB III ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI JAWA BARAT	14
BAB IV ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI JAWA TENGAH	20
BAB V ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI NTT, NTB, BALI	56
BAB VI ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI DKI JAKARTA	63
BAB VII ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI SULAWESI	65
BAB VIII ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI MALUKU	77
BAB IX ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI PAPUA	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI SUMATERA

1. ASAL USUL LABUHANBATU

Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara. Ibu kota kabupaten Labuhanbatu Utara adalah Aekkanopan, yang merupakan salah satu daerah di kabupaten tersebut. Penduduk di kabupaten Labuhanbatu Utara Sebagian besar adalah dari suku Jawa dan Batak, meskipun begitu penduduk di kabupaten ini menggunakan Bahasa 'Melayu Kualuh' menjadi lingua franca (bahasa pergaulan) sehari-hari, bahasa Melayu memiliki dialek 'O' yang berdekatan dengan Melayu Asahan. Pemimpin tertinggi dipemerintah kabupaten Labuhanbatu Utara adalah bupati, yang dimana memiliki tanggung jawab kepada gubernur Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki 8 Kecamatan, 8 kelurahan, dan 82 desa.

Labuhanbatu Utara berawal pada saat Angkatan Laut Belanda datang ke sebuah kampung yaitu Hulu Labuhanbilik lebih tepatnya sekarang disebut Desa Sei Rakyat pada tahun 1862. Di kampung tersebut Belanda mendirikan tempat pendaratan kapal dari batu beton, Tempat yang didirikan Belanda tersebut terkenal menjadi tempat persinggahan dan pendaratan kapal yang setelah itu menjadi sebuah kampung yang besar dengan nama Pelabuhanbatu, dan kemudian nama tersebut ditetapkan atau diganti menjadi nama wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sebelum kemerdekaan wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara ada 4 kesultanan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesultanan Kota Pinang, yang ada di Kota Pinang Kesultanan Kota Pinang ini berawal bernama Kesultanan Pinang Awan. Kesultanan ini dibentuk oleh Batara Sinomba, putra dari Sultan Alamsyah Syaifuddin.
- b. Kesultanan Kualuh, di Tanjung Pasir Kesultanan Kualuh didirikan pada tahun 1829 oleh raja Ishak yang dimana merupakan keturunan kerajaan Asahan.
- c. Kesultanan Bilah, di Negeri Lama Kesultanan Bilah adalah sebuah kesultanan yang berdiri di Desa Negeri Lama sekitar tahun 1860.
- d. Kesultanan Panai, di Labuhanbilik Kesultanan Panai didirikan pada tahun 1815, Kesultanan Panai berada dibawah pemerintahan Kesultanan Asahan sebagai pusat kerajaan.

Asal-usul adanya Kabupaten Labuhanbatu Utara ini ada berawal dari adanya pemekaran Kabupaten Labuhanbatu, berdasarkan Undang-undang No.23 tahun 2008 pada tanggal 21 Juli 2008 mengenai Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara di Provinsi Sumatera Utara. Lahirnya Kabupaten Labuhanbatu Utara ini karena keinginan masyarakat untuk tujuan mengembangkan penyelenggaraan Pemerintahan, pelaksanaan pembangunan serta pelayanan

masyarakat dengan mengembangkan kesejahteraan masyarakat yang ada di Labuhanbatu Utara. Menurut wawancara dari salah satu warga Labuhanbatu Utara mengatakan bahwa terbentuknya Kabupaten Labuhanbatu Utara ini karena pada saat itu hanya ada satu Kabupaten saja, yaitu Kabupaten Labuhanbatu. Melihat kondisi mengenai kepadatan penduduk, maka terjadi pembentukan atau perluasan dari Kabupaten tersebut. Ada dua Kabupaten yang terbentuk pada saat itu yaitu salah satunya adalah Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan satu lagi Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Menurut legenda, ada seorang pemuda bernama Toba menikah dengan perempuan cantik jelmaan ikan. Dalam ikrar pernikahan, apapun yang terjadi, Toba tidak boleh mengatakan kepada siapapun bahwa itu wanita jelmaan ikan, termasuk kepada anak-anak mereka. Mereka kemudian punya anak yang diberi nama Samosir. Dalam perkembangannya, anak bernama Samosir itu sangat bandal dan nakal. Hingga suatu kali, Toba sangat marah dan jengkel dan dari mulutnya terlontar "Dasar anak ikan..." Samosir mengadu pada ibunya. Si ibu sangat sedih karena suaminya melanggar sumpah. Ibunya lalu menyuruh Samosir pergi ke bukit dan memanjat pohon paling tinggi. Tidak lama kemudian, si ibu pergi ke sungai. Setelah sampai sungai, kilatpun menyambar diikuti suara gemuruh yang menggelegar, lalu ia meloncat ke sungai dan berubah jadi ikan lagi. Hujan turun dengan sangat lebat, dan terjadilah banjir yang begitu besar. Toba tenggelam dan tak bisa menyelamatkan diri. Semakin lama air semakin luas, sehingga membentuk sebuah danau yang begitu besar yang sekarang dikenal dengan nama Danau Toba, sedangkan pulau yang ada ditengah-tengah danau itu adalah Pulau Samosir.

Menurut Sitor, pulau di tengah danau itu dulunya tak punya nama khusus. Pulau tersebut dinamai berdasarkan cara pandang orang-orang Batak berdasarkan peta bius lama dan peta genealogis (asal-usul) marga. Sebelum abad ke-19, orang-orang yang tinggal di Haranggaol menyebut pulau di tengah danau sebagai Tano ni Sumba, artinya tanah atau wilayah Sumba. Dapat dipahami bahwa Tano ni Sumba mengacu pada pengertian bahwa tanah itu milik kelompok marga-marga Sumba. Sementara di Balige (wilayah selatan Danau Toba), orang-orang berkata bahwa pulau itu Tano ni Lontung, atau wilayah Lontung. Yang artinya adalah wilayah milik kelompok marga Lontung atau Tateabulan.

Menurut Sitor, Belanda menamai pulau itu Samosir pada awal tahun 1908 setelah Belanda memasukkan kawasan itu ke dalam Distrik Samosir dalam peta administratif kolonial. Sedangkan Samosir diambil dari nama sebuah desa di ujung paling selatan pulau tersebut. Ternyata pulau itu memang dikuasai secara genealogis. Bagian utara dikuasai oleh bius-bius yang didirikan leluhur-leluhur marga Sumba, sedangkan bagian selatan dikuasai oleh bius-bius yang didirikan leluhur kelompok marga Lontung. Masing-masing kelompok ini mengakui adanya

batas imajiner yang memisahkan kedua wilayah. Ada kesepakatan tak tertulis yang dipahami dan diakui secara bersama-sama yang memisahkan bagian utara dan selatan. Garis itu dikhayalkan membentang dari pantai timur (Ambarita/Tomok) hingga pantai Barat (Palipi). Itulah alasan orang Balige (Toba Holbung) menyebut pulau itu sebagai Tano ni Lontung, sedang di sebelahnya, menghadap Simalungun, pulau itu disebut Tano ni Sumba.

Menurut filsuf jalanan pemberian nama pulau samosir bermula ketika adanya perdagangan rempah-rempah dari negara-negara yang suka berlayar. Dari pemetaan yang didapat dilapangan jalur moda perdagangan pada dulunya bermula dari pelabuhan dermaga besar di Sibolga yang kini masih awet sampai sekarang dimana lautnya tetap asin. Dari sana orang asing mulai masuk dan berdagang dengan masyarakat setempat. Kalau ditarik garis besarnya banyak sembako dan rempah-rempah serta barang-barang yang diperjualbelikan pada saat itu sehingga merambah dan berhenti di kawasan Balige. Kala itu orang-orang dari dalam Pulau Samosir dan Pesisir Danau Toba memilih menyembarang ke Balige dengan perahu mereka masing-masing untuk mengantarkan hasil bumi mereka. Roda perekonomian yang semakin maju membuat pertubuhan Kota Balige sangat cepat masa itu hingga layaknya daerah transisi bagi masyarakat Batak zaman dahulu. Bila dilihat dipeta posisi Balige berseberangan tepat dengan Kecamatan Onanrunggu. Dikampung Onanrunggu ini terdapat keturunan Raja Sonang bermarga Samosir yang paling intens dalam hal berdagang menyemberangi danau menuju kawasan Balige. Sehingga kalau sudah jadwal panen atau waktunya berdagang yang sudah ditentukan tiba. Para orang asing atau sebut saja “tokke” sudah siap-siap menunggu di Pelabuhan Balige. Kalau perahu mereka sudah terlihat mereka sering bilang “Si Samosir sudah datang bawa hasil bumi dari pulau”. Hal itu menjadi kebiasaan pedagang disana. Setiap pergantian musim dagang banyak pedagang asing dan wisatawan baru yang berdatangan sehingga setiap orang bertanya akan nama pulau itu, orang-orang disana kerap menjawab “Pulo ni Sisamosir” (Pulaunya si Samosir) menyebutkan orang tadi yang suka menyeberang naik sampan dengan dayung yang membawa hasil bumi. Dari sana muncullah pengetahuan banyak orang nama pulau tersebut adalah Pulau Samosir.

Pada zaman dahulu hiduplah seorang pemuda bernama Toba, desanya mengalami kekeringan saat kemarau panjang. Karena sawahnya mengering, dia memutuskan untuk menjadi nelayan. Tetapi dia tidak pernah mendapatkan ikan, sampai akhirnya dia mendapatkan ikan besar berwarna keemasan yang sangat cantik. Toba pun membawa ikan tersebut ke rumahnya, tetapi dia enggan memakan ikan tersebut lalu menaruhnya di tempayan yang berisi air. Keesokan hari setelah pulang ke rumah, Toba terkejut melihat makanan yang tersaji di atas meja. Hal tersebut terjadi berulang kali sehingga membuat Toba penasaran. Dia

berpura-pura pergi bekerja dan tidak berapa lama kembali ke dalam rumahnya lalu mendapati seorang perempuan cantik sedang memasak di dalam rumahnya. Toba pun menanyai perempuan tersebut, lalu perempuan tersebut memperkenalkan diri sebagai seorang putri bernama Jelita yang dikutuk menjadi ikan dan akan kembali menjadi manusia apabila ada seorang yang merawat dirinya.

Kemudian mereka berdua menikah, tetapi sebelum menikah Jelita menyuruh Toba berjanji untuk tidak mengatakan tentang dirinya kepada siapapun termasuk anaknya dan Toba menyetujuinya. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai seorang putra bernama Samosir. Lalu suatu hari Jelita sakit dan tidak mampu ke sawah untuk mengantarkan bekal kepada Toba, kemudian dia menyuruh Samosir untuk melakukannya. Namun diperjalanan ke sawah Samosir tertidur di bawah pohon dan bangun pada sore hari. Sampai di sawah Toba sangat marah pada Samosir, kemarahannya membuat dia tidak secara sengaja mengatakan kalau dia anak ikan. Perkataan tersebut membuat Samosir berlari ke rumah dan mengadu pada ibunya. Bersamaan dengan itu turunlah hujan dan Toba berlari ke rumahnya untuk menyesali perkataannya. Tetapi banjir datang menenggelamkan Toba dan seluruh desa. Samosir dan ibunya telah pergi ke dataran tinggi dan tidak ikut tenggelam. Dataran tinggi itulah yang dikenal sebagai Pulau Samosir yang dikelilingi oleh Danau Toba.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu suku Batak dijelaskan bahwa asal usul nama Samosir dimulai ketika seorang pemuda bernama Toba sedang menjala ikan lalu seekor ikan mas tersangkut. Ternyata ikan tersebut adalah jelmaan seorang putri. Kemudian mereka menikah, tetapi sebelum menikah perempuan itu menyuruh Toba berjanji untuk tidak memberitahukan rahasia tersebut kepada siapapun dan Toba berjanji. Setelah mereka menikah, mereka dikaruniai anak laki-laki yang dinamai Samosir. Samosir adalah anak yang gemuk dan sangat nakal. Suatu hari ibunya meminta dia mengantarkan bekal pada ayahnya yang bekerja di sawah. Tetapi di tengah perjalanan Samosir lapar dan memakan bekal ayahnya. Karena Toba yang lapar dan menunggu terlalu lama di ladang, dia pun pulang ke rumah dan dalam perjalanan dia melihat Samosir yang memakan bekal makanannya. Lantas Toba marah dan mengatakan Samosir anak ikan. Tak berselang lama turunlah hujan yang sangat deras dan datang banjir yang menenggelamkan Toba dan seluruh desa. Samosir selamat dari banjir dan pergi ke arah dataran tinggi yang kemudian disebut Pulau Samosir.

2. ASAL USUL JAMBI

Kota Jambi merupakan ibukota dari provinsi Jambi, salah satu provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatera. Jambi telah lama menjadi tempat pemukiman dan pusat pemerintahan. Keberadaan Kota Jambi dan namanya berasal dari berbagai kisah sejarah. Asal usul nama Jambi sendiri memiliki beberapa versi, yaitu berdasarkan pada prasasti zaman Dinasti Sung dan juga berita-berita Tiongkok, berdasarkan nama seorang ratu bernama Putri Selaras Pinang Masak, berdasarkan masa pemerintahan Orang Kayo Hitam, dan berdasarkan buku sejarah *De Oudste Geschiedenis van de Archipel*.

Dilansir dari Kompas.com, kata “Jambi” disebutkan pada sejarah Dinasti Sung menyebutkan bahwa Maharaja San-fo-tsi (Suvarnabhumi) tinggal di Chan-pi. Seorang utusan dari Chan-pi datang ke istana Kaisar China pada tahun 853 M dan utusan kedua datang pada tahun 871 M. Ini menunjukkan bahwa Chan-pi (juga disebut Jambi oleh beberapa ahli) sudah muncul di berita China pada tahun-tahun tersebut, pada abad ke-9 M. Kata Chan-pi ini kemudian disebut oleh masyarakat menjadi Jambi. Banyak orang juga percaya bahwa kata Jambe, sebutan pinang dalam bahasa Jawa, adalah asal kata Jambi, karena huruf dan bunyinya berubah dari Jambe ke Jambi.

Adapun beberapa versi asal usul nama Jambi lainnya yang telah dilansir dari Kabarjambikito.id.

- a. Versi pertama, diambil dari nama seorang ratu yang memerintah wilayah di pinggir Sungai Batanghari bernama Putri Selaras Pinang Masak. Menurut cerita, nama Jambi terkait dengan kerajaan Majapahit, yang menggunakan bahasa Jawa, termasuk kata Pinang, untuk menyebutnya Jambi. Kerajaan itu disebut Kerajaan Melayu Jambi karena nama ratunya Pinang Masak. Seiring waktu, orang-orang di sekitarnya menyebutnya Jambi.
- b. Versi kedua, nama Jambi dicetuskan oleh Orang Kayo Hitam, raja Melayu Jambi keempat yang memerintah pada tahun 1500-1515, dan merupakan putra dari Datuk Paduko Berhalo (Raja Pertama Kerajaan Melayu Jambi) dan Putri Selaras Pinang Masak. Hal ini terjadi saat kerajaan baru didirikan di Tanah Pilih, banyak pohon pinang tumbuh di sepanjang Sungai Batanghari, sehingga oleh Orang Kayo Hitam nama Jambi akhirnya muncul.
- c. Versi ketiga, berasal dari buku *Insidenis Van De Archipel* yang menyebutkan bahwa Kerajaan Melayu Jambi adalah pusat perdagangan dari abad ke-7 hingga abad ke-13. Kapal-kapal dari berbagai negara berlabuh di sini, termasuk Portugis, India, Mesir, Cina, Arab, dan kapal-kapal Eropa lainnya. Bersamaan dengan itu, sebuah legenda yang ditulis oleh Chaniago menceritakan bahwa sebelum Kerajaan Melayu jatuh ke dalam pengaruh Hindu, seorang putri Melayu bernama Putri Dewani berlayar bersama suaminya dengan kapal niaga Mesir ke Arab, tetapi tidak kembali. Seorang

putri Melayu lain bernama Ratna Wali berlayar bersama suaminya ke Arab, dan dari sana ke Ruhum Jani dengan kapal niaga Arab. Hubungan antara orang Arab dan Mesir dan orang Melayu ditunjukkan dalam kedua peristiwa dalam legenda itu. Mereka sudah berinteraksi dan berkomunikasi secara akrab. Sehingga dari peristiwa tersebut, ada kemungkinan bahwa nama Jambi berasal dari kata-kata Arab atau Mesir yang sering digunakan di pelabuhan Melayu ini. Orang Arab atau Mesir memanggil orang Melayu sebagai "Jambi", ditulis dengan aksara Arab, yang secara harfiah berarti "sisi" atau "samping" dan secara figuratif berarti "tetangga" atau "sahabat akrab".

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, partisipan menjelaskan asal usul nama Jambi berdasarkan dari legenda atau cerita yang beredar di masyarakat Jambi. Partisipan menyebutkan bahwa kata "Jambi" berasal dari seorang raja bernama Tun Telanai, yang memerintahkan untuk membuat kanal atau saluran air dari ibu kota kerajaan hingga terus ke laut. Akan tetapi, tugas tersebut harus diselesaikan secepatnya, yaitu dalam tempo satu jam. Dari kata "jam" inilah yang kemudian menjadi asal dari kata Jambi.

3. ASAL USUL BATAM

Menurut legenda, nama Batam yang diambil dari Pulau Batang diambil karena hampir seluruh pantai Batam yang menghadap ke Laut Cina Selatan ditutupi dengan beberapa jenis rune kayu. Para pelaut membutuhkan kayu ini dan sering singgah di Pulau Batam untuk mengambilnya. Selain itu, ada versi cerita lain yang menyebutkan bahwa nama Pulau Batam berasal dari kata "Batang" yang berarti "jembatan" atau "jalan penghubung antara Bintang (Bintan), Bulang (bulan), Lingga dan lain-lain. Temasik (Singapura) dan Johor Versi lain menyebutkan bahwa nama desa tertua di Batam adalah "Batuampar" yang disingkat menjadi "Batam". Penduduk Melayu yang bermukim di kepulauan Batam berasal dari Tanah Semenanjung Melayu (Malaysia dan Singapura sekarang) serta Jambi. Sebagaimana diketahui, seputar abad ke-17 M, pernah terjadi perang antara Johor dan Jambi dan tidak tertutup kemungkinan para tentaranya banyak yang kemudian tinggal dan menetap di kepulauan Melayu, termasuk kawasan Batam. Sementara pendapat yang mengatakan berasal dari Tanah Semenanjung Melayu tak terbantahkan lagi, karena kepulauan Batam berdepan langsung dengan kawasan itu. Pada tahun 1817, ditemukan warga etnis Tionghoa di kawasan Sei Panas. Banyak etnis Tionghoa juga tinggal di daerah lain di pulau Batam seperti Durian Kang, Mukakuning dan Tanjungcang, Waheng dll. Dan pada tahun 1820, kawasan Teluk Lengong dihuni oleh bangsa Melayu yang dipimpin oleh Wak Gendut. Pada masa Kerajaan Lingga-Riau atau Riau-Lingga (1819-1913), terjadi migrasi besar-besaran orang Melayu ke Batam dan diantaranya membuka perkampungan yang kemudian dikenal dengan nama

Nongsa, Tanjunguma, Tanjungpantun, Tanjunggriau, Tanjungsengkuang, Telagapunggur. , Tanjungbemban, Kampung Belian, Kampung Bagan, Labuan Garap dll. Mereka yang pindah dan membuka desa di Batam biasanya adalah kerabat kerajaan. Selain menjadi nelayan, mereka juga bertani udang dan lada (hitam). Pada saat yang sama, banyak juga orang Tionghoa yang datang ke Batam untuk bekerja di ladang gambi dan lada, ada juga yang menanam karet dan durian.

Kota Batam merupakan kota terbesar yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Wilayah Kota Batam terdiri dari Pulau Batam, Pulau Rempang, dan Pulau Galang serta pulau-pulau kecil lainnya di kawasan selat Singapura dan Selat Malaka. Pulau Batam, Pulau Rempang, dan Pulau Galang terkoneksi satu sama lain oleh jembatan Bareleng. Kota Batam juga merupakan bagian dari kawasan khusus perdagangan bebas Batam-Bintan-Karimun. Kota Batam memiliki lokasi strategis yang sangat menguntungkan karena terletak di jalur pelayaran internasional dan berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Sebagai kota yang direncanakan dengan baik, Batam telah mengalami pertumbuhan yang pesat di Indonesia. Pada saat awal pembangunannya pada tahun 1970-an oleh Otorita Batam (BP Batam). Populasi kota ini hanya 6.000 penduduk. Namun, dalam kurun waktu 40 tahun, penduduk Batam tumbuh hingga 158 kali lipat.

Pulau Batam pertama kali dihuni oleh orang Melayu, yang dikenal sebagai orang Selat, sejak tahun 231 Masehi. Pulau ini memiliki sejarah penting, termasuk sebagai tempat di mana Laksamana Hang Nadim memimpin pasukan perjuangan melawan penjajah. Pada dekade 1960-an, pemerintah menggunakan Pulau Batam sebagai basis logistik minyak bumi di Pulau Sambu. Pada dekade 1970-an, dengan tujuan awal untuk mengembangkan Batam sebagai versi Indonesia dari Singapura, Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973 menetapkan Pulau Batam sebagai lingkungan kerja daerah industri. Seiring dengan pertumbuhan cepat pulau Batam, pada dekade 1980-an, kecamatan Batam, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Riau, ditingkatkan menjadi Kotamadya Batam di mana Batam memiliki tanggung jawab dalam administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan, serta mendukung pembangunan yang dipimpin oleh Otorita Batam (BP BATAM). Pada era reformasi di akhir dekade 1990-an, melalui undang-undang nomor 53 tahun 1999, Kotamadya administratif Batam berubah statusnya menjadi daerah otonomi, yaitu Pemerintah Kota Batam untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan pembangunan, dengan tetap melibatkan Badan Otorita Batam (BP Batam) dalam upaya pembangunan kota tersebut. Berdasarkan jurnal (Strategis et al., 2016) dapat dikatakan bahwa Batam merupakan salah satu kota dengan industri yang cukup menjanjikan. Pada awal tahun 1970-an, Pertamina mulai mengembangkan Batam sebagai pusat logistik dan operasional industri minyak dan gas. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1973, pengembangan Pulau Batam dipercayakan kepada

Badan Pengembangan Industri Batam , atau badan pemerintah yang sekarang dikenal dengan Badan Pengusahaan Batam (BP Batam).

4. ASAL USUL LAMPUNG

Sejak zaman dahulu kala, sejarah Nusantara menyimpan beragam cerita dan rahasia yang terkait dengan nama-nama tempat. Nama sebuah daerah seringkali mencerminkan akar budaya, geografi, atau sejarah panjang yang melibatkan berbagai peristiwa dan perubahan. Provinsi Lampung, yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, Indonesia, juga memiliki sebuah nama yang kaya akan makna dan sejarah.

Untuk memahami asal usul nama Lampung, kita harus kembali ke akar kata dalam bahasa setempat. Nama ini diyakini berasal dari bahasa Lampung, bahasa yang digunakan oleh suku Lampung, kelompok etnis yang mendiami wilayah ini. Dalam bahasa Lampung, "Lampung" diyakini memiliki arti yang mencerminkan karakteristik geografis wilayah tersebut. Beberapa ahli bahasa menduga bahwa "Lampung" bisa diartikan sebagai "tanah air" atau "tempat air," merujuk pada kekayaan sungai, danau, dan hutan hujan tropis yang melimpah di wilayah ini. Bahasa Lampung, yang memiliki dialek-dialek yang bervariasi di berbagai daerah, menjadi penanda identitas suku Lampung. Akar kata dalam bahasa ini tidak hanya mencerminkan kekayaan alam, tetapi juga membangun hubungan erat antara masyarakat Lampung dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, nama "Lampung" bukan sekadar label geografis, ia mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Sebelum masa kolonial, wilayah Lampung adalah bagian dari Kerajaan Srivijaya, sebuah kerajaan maritim yang berpusat di Pulau Sumatra. Srivijaya, yang mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-7 hingga ke-14 Masehi, memiliki pengaruh yang meluas di wilayah Nusantara. Lampung, sebagai bagian dari kekuasaan Srivijaya, ikut terpengaruh oleh kekayaan budaya dan perdagangan yang diusung oleh kerajaan ini. Srivijaya sendiri mengusung agama Buddha, dan pengaruhnya dapat terlihat dalam peninggalan sejarah dan arkeologi di wilayah Lampung. Meskipun tidak ada bukti konkret bahwa nama "Lampung" memiliki kaitan langsung dengan bahasa Sanskerta atau Pali yang digunakan dalam agama Buddha, namun mungkin terdapat pengaruh linguistik dan budaya yang bertahan dari masa Srivijaya.

Ketika bangsa Eropa, terutama Belanda, tiba di Nusantara pada abad ke-16, sejarah nama Lampung mengalami perubahan signifikan. Belanda, yang kemudian menjadi penguasa kolonial di Indonesia, memberikan nama "Lampoeng" kepada wilayah ini. Perubahan ejaan ini bisa dimaklumi sebagai adaptasi fonetik dari bahasa Melayu, yang merupakan bahasa administrasi utama kolonial. Seiring berjalannya waktu, "Lampoeng" secara perlahan mengalami

evolusi ejaan menjadi "Lampung." Perubahan ini dapat diatributkan pada proses naturalisasi bahasa atau pengaruh administratif yang terus berkembang. Meskipun begitu, esensi dan makna dari nama ini tetap terkait erat dengan sejarah, budaya, dan geografi wilayah tersebut.

Nama sebuah provinsi tidak hanya mencerminkan sejarah geografisnya, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat yang mendiaminya. Di Lampung, identitas budaya terutama terkait dengan suku Lampung yang memiliki bahasa dan adat istiadat sendiri. Bahasa Lampung, yang memiliki variasi dialek antar daerah, menjadi bagian integral dari identitas suku Lampung. Berdasarkan penelitian etnografi, bahasa Lampung memiliki pengaruh yang kuat dari bahasa Melayu, Sanskerta, dan bahasa-bahasa lokal lainnya. Dengan keberagaman ini, bahasa Lampung menjadi lambang kekayaan budaya dan warisan leluhur suku Lampung. Nama "Lampung" tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan identitas budaya suku yang membentuknya. Adat istiadat suku Lampung juga memberikan warna pada pemahaman tentang nama ini. Upacara adat, tarian tradisional, dan ritual keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Dalam konteks ini, nama "Lampung" bukan hanya nama sebuah wilayah administratif, tetapi juga sebuah penceritaan tentang nilai-nilai dan kearifan lokal.

Provinsi Lampung, dengan nama yang kaya makna dan sejarah, tidak hanya sekadar titik geografis di peta. Nama ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia dan alam, warisan budaya suku Lampung, serta jejak sejarah dari masa prasejarah hingga zaman kolonial. Dengan menelusuri asal usul nama Lampung, kita tidak hanya memahami perubahan linguistik, tetapi juga menggali lapisan-lapisan makna yang mendalam. Sejarah asal usul nama Lampung adalah sebuah kisah tentang ketahanan dan adaptasi budaya, tentang bagaimana sebuah nama dapat menjadi penanda perjalanan panjang sebuah masyarakat. Melalui sumber-sumber sejarah dan penelitian etnografi, kita dapat menjernihkan makna nama tersebut dan merenungkan tentang peran pentingnya dalam melestarikan identitas suku dan wilayah. Nama "Lampung" bukan hanya sebatas suatu kata; ia adalah warisan berharga yang terus hidup dalam setiap penuturan kisah dan upacara masyarakat Lampung, serta dalam lembaran sejarah Nusantara yang terus bergulir.

BAB II

ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI KALIMANTAN

1. ASAL USUL SAMARINDA

Kota Samarinda mengalami perkembangan awalnya melalui tiga kampung pemukiman suku Kutai puak Melanti, yakni Kampung Mangkupalas, Karamumus, dan Karang Asam. Ketiga kampung tersebut bersatu di bawah naungan Kelurahan Ulu Dusun di Kutai Lama yang dipimpin oleh Ngabehi Ulu. Sejak abad ke-14, ketiga kampung ini mendapat pengaruh signifikan dari Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Meski demikian, setelah kekalahan Kerajaan Makassar pada tahun 1667, atau setelah Perjanjian Bungaya (1662), pengaruh Makassar secara perlahan berkurang di Kalimantan Timur.

Setelah Pemerintah Kolonial Belanda berhasil mengatasi perlawanan Sultan Salehuddin dari Kerajaan Kutai pada tahun 1844, Asisten Residen H. von De Wall ditempatkan di Kota Samarinda. Penempatan ini terjadi setelah Samarinda diubah menjadi daerah yang langsung berada di bawah otoritas gubernemen atau Vierkante pada tahun 1896. Selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kalimantan Timur, pemerintah Belanda juga menjadikan Samarinda sebagai kota pelabuhan untuk daerah Kutai dan sekitarnya.

Pada masa pemerintahan NICA (1946-1949), Samarinda memiliki tiga peran sekaligus sebagai ibukota pemerintahan, termasuk pemerintahan Keresidenan, Federasi Kalimantan Timur, dan Kewedanaan. Sebelas tahun setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya pada Januari 1957, Kalimantan Timur mendapatkan status provinsi, dan Samarinda dipilih sebagai ibukotanya. Pada tahun 1960, Samarinda menjadi kotapraja, dan kemudian dijadikan kotamadya pada tahun 1969.

Dengan munculnya perusahaan pertambangan dari negara-negara Eropa, aktivitas di Kota Samarinda semakin meningkat, di mana sejumlah besar dari mereka mendirikan kantor dan menetap di kota tersebut. Menghadapi situasi tersebut, pemerintah mempertimbangkan bahwa akan lebih menguntungkan dan efisien jika kedudukan asisten residen dipindahkan dari Pelarang ke Kota Samarinda. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan agar bagian kota secara langsung berada di bawah pemerintahan gubernemen.

Melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 16 Agustus 1896 dengan nomor 7, Kota Samarinda diresmikan sebagai ibukota Afdeeling Kutai dan Pesisir Timur Laut Pulau Kalimantan. Kota ini memiliki batas-batas wilayah, yaitu di sebelah utara, timur laut, dan barat dengan suatu daratan yang sejajar dengan Sungai Mahakam (berjarak 500 meter dari sungai tersebut), di sebelah timur dengan Sungai

Karamumus, di sebelah barat dengan Sungai Karang Asam Besar, dan di sebelah selatan dengan Sungai Mahakam.

Di abad ke-20, Kota Samarinda mengalami transformasi yang signifikan baik dalam aspek administrasi pemerintahan maupun struktur fisik kotanya. Pertumbuhan jumlah perusahaan yang menanamkan modalnya di sekitar Samarinda dan Balikpapan menjadi semakin mencolok, diikuti dengan kemajuan perdagangan yang pesat. Kondisi ini memicu kebutuhan pemerintah Belanda untuk tempat pemukiman yang lebih banyak bagi para aparatnya.

Tingkat keberadaan Kota Samarinda tanpa status tidak berlangsung lama. Undang-undang No. 25 tahun 1956 membawa perubahan signifikan dengan menjadikan Kalimantan Timur sebagai "provinsi," dan dengan demikian, Samarinda diangkat menjadi "ibukota provinsi." Kemudian, melalui perkembangan legislatif selanjutnya, Undang-undang No. 25 Tahun 1959 memberikan status "kotapraja" kepada Samarinda, yang kemudian diubah menjadi "kotamadya." Dengan resmi, Kotamadya Samarinda lahir pada tanggal 21 Januari 1960.

Pada hari itu, dilaksanakan penandatanganan naskah resmi serah terima dari Sultan Aji Muhammad Parikesit kepada Kapten Soedjono, yang menjabat sebagai walikota perdana Kotamadya Samarinda. Peristiwa ini terjadi karena wilayah yang mencakup Kecamatan Samarinda Kota dan Kecamatan Samarinda Seberang, yang kemudian menjadi wilayah Kotamadya Samarinda, sebelumnya berada di bawah administrasi Pemerintah Daerah Istimewa Kutai. Upacara penandatanganan naskah serah terima tersebut dilaksanakan dalam sebuah sidang khusus DPRD-P Daerah Istimewa Kutai di Tenggarong. Sebelum menjabat sebagai walikota, Kapten Soedjono bertugas sebagai perwira TNI/AD di Staf Kodam IX Mulawarman yang bermarkas di Balikpapan. Seiring dengan Undang-undang No. 27 tahun 1959, Daerah Istimewa Kutai dihapus dan berubah status menjadi "kabupaten." Dengan demikian, berakhirlah sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara yang telah memerintah selama kurang lebih 659 tahun di bawah administrasi Pemerintah Daerah Istimewa Kutai.

Ada beberapa versi mengenai latar belakang terciptanya nama Samarinda, yaitu:

- Versi pertama : Berdasarkan persamaan ukuran tinggi rumah-rumah rakit/terapung penduduk Bugis Wajo di Samarinda Seberang yang tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lain, sehingga disebut "sama-rendah", yang juga bermakna tatanan kemasyarakatan.
- Versi kedua : Berdasarkan persamaan ukuran tinggi Sungai Mahakam dengan daratan di tepiannya yang sama-sama rendah. Sampai awal dasawarsa tahun 1950-an setiap air Sungai Mahakam pasang naik, sebagian besar jalan-jalan di Samarinda selalu terendam air.

- Versi ketiga : Berdasarkan dari bahasa Sanskerta, yaitu “Samarendo” yang berarti selamat sejahtera.
- Versi keempat : Berdasarkan cerita rakyat bahwa nama Samarinda berasal dari bahasa Melayu yaitu kata “Samar” dan “Indah”.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, partisipan mulai menjelaskan mengenai sejarah Samarinda berdasarkan cerita pada zaman dahulu. Partisipan bercerita bahwa Samarinda termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Berdirinya kota Samarinda tidak terlepas dari kedatangan orang-orang Bugis Wajo, Sulawesi Selatan. Merekalah yang membangun Samarinda. Samarinda berkembang terus dengan bertambahnya penduduk yang datang dari Jawa dan Sulawesi dalam kurun waktu ratusan tahun. Penduduk menerima bagian lahan yang sama- sama rendah sehingga wilayah itu dinamakan "sama rendah", dan pada akhirnya daerah itu disebut Samarinda. Penduduk Samarinda setiap tahun bertambah karena orang-orang Wajo berdatangan dan menetap di sana. Berhadapan dengan daerah pemukiman baru ini, di tepi kanan Sungai Mahakam berkembang pula pemukiman di sekitar sungai Karang Mumus dan Karang Asam. Pemukiman ini dibangun para petani dan nelayan suku Kutai dan suku Banjar, pendatang dari Kalimantan Selatan.

2. ASAL USUL KETAPANG

Kabupaten Ketapang memiliki sejarah yang panjang, yang dimulai sejak zaman Kerajaan Tanjungpura. Kerajaan Tanjungpura merupakan salah satu kerajaan tertua di Kalimantan Barat, yang berdiri pada abad ke-16. Wilayah kekuasaan Kerajaan Tanjungpura meliputi sebagian besar wilayah Kalimantan Barat, termasuk Kabupaten Ketapang. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, wilayah Kabupaten Ketapang merupakan bagian dari Afdeling Pontianak. Afdeling Pontianak merupakan salah satu pembagian administratif di Hindia Belanda yang meliputi wilayah Kalimantan Barat bagian barat. Pada masa pemerintahan Republik Indonesia, Kabupaten Ketapang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan. Undang-undang tersebut menetapkan Kabupaten Ketapang sebagai salah satu daerah otonom di Provinsi Kalimantan Barat. Pembentukan Kabupaten Ketapang merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pembangunan di Kalimantan Barat. Kabupaten Ketapang memiliki potensi yang besar, terutama di bidang perkebunan, perikanan, dan pariwisata.

Ketapang pernah menjadi pusat Kerajaan Tanjungpura yang berdiri sejak abad ke-8. Pada abad ke-14, kerajaan ini pindah ke ke Sukadana yang saat ini menjadi ibu kota Kabupaten Kayong Utara. Pemilihan letak dan nama suatu wilayah pada masa kerajaan biasanya didasarkan pada keputusan pemimpin (raja dan pemuka agama), tanda-tanda binatang dan tumbuhan atau menurut petuah-

petuah orang tua atau pemuka agama. Begitu juga dengan Ketapang. Raja Tanjungpura, Pangeran Giri Kusuma mengubah namanya dari Sorgi menjadi Giri Kusuma setelah memeluk Islam pada 1590, kemudian mengubah nama kerajaannya menjadi Kesultanan Matan. Kata “Matan” diambil dari bahasa Arab yang berarti Tanah Air yang penuh rahmat dan keselamatan. Perubahan nama kota Matan menjadi Ketapang berasal dari nama Kampung Ketapang yang terletak di pinggiran sungai Ketapang kecil. Ketapang merupakan tumbuhan berkayu yang hidup di ekosistem pesisir pantai. Pohon ketapang (*Terminalia catappa*) disebut sebagai tanaman peneduh, karena memiliki bentuk tajuk yang lebar. Pemilihan nama wilayah yang mengambil jenis nama tumbuhan diyakini menjadi bentuk penyatuan dan penghormatan diri dengan lingkungan alam sekitarnya. Ada sebuah cerita yang sangat menarik dari kabupaten ketapang. Dimana wilayah tersebut bukan hanya di uni oleh orang dayak dan melayu saja. Namun, banyak orang cina yang tinggal di kabupaten ketapang dan cukup dominan di wilayahh tersebut.

Menurut cerita rakyat, Kabupaten Ketapang berasal dari sebuah pohon ketapang yang tumbuh di tepi Sungai Pinang. Pohon ketapang tersebut sangat besar dan rindang, sehingga menjadi tempat persinggahan para pedagang dan pelaut yang melintasi Sungai Pinang. Pada suatu hari, seorang pedagang dari Tiongkok yang bernama Lie Tjoen Kong singgah di pohon ketapang tersebut. Lie Tjoen Kong sangat kagum dengan keindahan pohon ketapang tersebut, sehingga ia memutuskan untuk menetap di tempat tersebut. Lie Tjoen Kong kemudian membangun sebuah perkampungan di sekitar pohon ketapang tersebut. Perkampungan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah kota, yang kemudian dikenal dengan nama Kota Ketapang.

BAB III

ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI JAWA BARAT

1. ASAL USUL BANTEN

Banten merupakan sebuah wilayah di Jawa Barat, hingga pada tahun 2000 melalui Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000, secara resmi menjadi sebuah provinsi ke-30 di Indonesia. Tujuan Banten dijadikan sebuah provinsi yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan perkembangan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan guna di masa depan. Dan juga Banten mempunyai salah satu Kawasan industri dan pariwisata yang sudah menjadi andalan Indonesia. Yang dimana tersebar di wilayah; Serang, Pandeglang, Cilegon, dan Tangerang. Banten sudah dikenal luas sejak abad-14 (1330 masehi), lalu masuk ke abad 16 dan 17, Banten menjadi salah satu kota perdagangan yang menjual rempah dan juga tempat bersinggah para pedagang dari berbagai daerah, yang berada dalam kekuasaan Sultan Maulana Hasanudin dan Sultan Agung Tirtayasa.

Nama Banten memiliki asal-usul dari beberapa versi yang berbeda, istilah kata Banten berasal dari kata “ketiban Inten” yang jika diterjemahkan menjadi kejatuhan intan, pada kisah pertama asal usul kata ini muncul ketika masyarakat disana pada awalnya menyembah berhala, kemudian seiring masuknya ajaran agama buddha sehingga masyarakat disana memeluk agama buddha, lalu setelah itu masuk juga ajaran agama islam, masyarakat disana juga mengenal dan juga memeluk ajaran agama islam, dan oleh karena itu masyarakat disana yang memeluk agama islam digambarkan seolah-olah kejatuhan intan. Lalu pada kisah yang kedua, asal usul nama Banten memiliki kata yang berbeda. Kata Banten berasal dari kata “ban inten”, yang dimana kata ini tercipta dari kisah Batara Guru Jampang ketika melakukan perjalanan dari timur ke barat, lalu Sanghyang Batara Guru Jampang tiba di suatu daerah bernama Surasowan, setelah tiba disana ia menduduki sebuah batu yang kemudian dinamakan “Watu Gilang”. Batu ini berasal dari penampakan batu yang disebutkan bercahaya, yang kemudian batu “watu gilang” ini diberikan kepada raja Surasowan sebagai bentuk hadiah. Diceritakan bahwa Surasowan dikelilingi sungai dengan air yang jernih, seolah-olah negerinya ini dikelilingi oleh bintang biduri. Surasowan diimajinasikan sebagai cincin yang diemban dengan intan atau dalam Bahasa setempat dikenal dengan kata “Ban Inten” yang kemudian menjadi asal-usul kota Banten. Lalu yang terakhir asal-usul nama Banten yang terakhir berasal dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat pada zaman itu.

Masyarakat yang pada waktu itu tidak ingin menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh belanda, sehingga kata “Bantahan” ini muncul, yang menjadi awalan berdirinya wilayah Banten. Aturan yang dimaksud ialah ketika Belanda yang membuat aturan ketika sedang menjajah di wilayah Banten. Namun, asal-usul nama Banten diperkirakan sudah muncul ketika sebelum berdirinya Kesultanan Banten. Menurut teman saya, Kenneth Daniel Simanjuntak, yang sudah saya wawancari, kata Banten digunakan dalam menamai sebuah sungai, yaitu sungai Cibanten. Daerah yang lebih tinggi di tepi sungai Cibanten dikenal dengan Cibanten Giran, atau sering disebut sebagai Banten Girang (Banten Atas). Lalu berdasarkan Penelitian yang diporeleh, bahwa pemukiman yang berada di Banten Girang sudah ada sejak abad 11-12 Masehi. Bahkan pada abad ke-16 M, daerah ini sudah berkembang pesat hingga ke arah Serang dan ke arah pantai. Yang dimana inilah menjadi cikal bakal berdirinya Kesultanan Banten yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Banten saat ini sudah menjadi salah satu kota dalam menggerakkan roda sektor perindustrian dan pariwisata, yang selalu berkeinginan maju dalam pemberdayaan masyarakat dan pemerataan dalam pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan, dengan memiliki latar belakang sejarah yang cukup unik, dari beberapa sudut pandang ataupun paradigma yang berbeda, saya harap tulisan ini dapat menambah pengetahuan anda dalam mengetahui sejarah asal-usul Banten.

2. ASAL USUL BANDUNG

Kota Bandung yang menjadi ibu kota provinsi Jawa Barat ini terletak pada posisi 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan dan memiliki luas wilayah sebesar 16.728,64 Ha. Kota ini menjadi kota yang sering dikunjungi wisatawan karena memiliki banyak tempat wisata yang menarik dan suasana yang dingin dan nyaman menjadikan banyak wisatawan ingin berlama-lama di kota yang dijuluki Kota Kembang ini. Sejak tahun 1998 pemerintah Kota Bandung menetapkan tanggal 25 September sebagai “hari jadi Kota Bandung”, kota ini dulunya dibangun oleh Bupati Bandung R.A Wiranatakusumah II dan diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan besluit tanggal 25 September 1810. Kota Bandung juga menjadi tempat beberapa peristiwa bersejarah di Indonesia pasca kemerdekaan seperti salahsatunya adalah Bandung Lautan Api yang saat itu terjadi kebakaran besar di Kota Bandung pada 23 Maret 1946-24 Maret 1946, peristiwa ini terjadi karena pengosongan dan pembakaran Kota Bandung agar tidak menjadi markas sekutu dan NICA (Belanda).

Dari hasil wawancara narasumber mengatakan bahwa sejarah nama Bandung itu adalah dari kata “bendung” yang bisa diartikan sebagai bendungan karena dulunya sungai yang ada di Bandung yaitu Sungai Citarum bisa terbendung karena adanya lava dari Gunung Tangkuban Perahu dan membentuk Danau Bandung hingga lama kelamaan danau itu mengering sehingga sampai saat ini dinamakan Bandung.

Dari hasil mengambil informasi yang ada di internet ditemukan juga cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul nama Bandung yang menceritakan seorang sakti bernama Empu Wisesa yang memiliki anak perempuan bernama Sekar dan memiliki dua murid yaitu Wira dan Jaka, kemudian Jaka seorang yang pemalas ingin menikahi Sekar tetapi Sekar tidak mau dan hanya ingin menikah dengan Wira seorang yang tidak mudah menyerah lalu Empu Wisesa membuat sebuah kompetisi dan yang menang akan dinikahkan dengan Sekar. Kompetisinya adalah siapa yang mampu memadamkan lahar Gunung Tangkuban Perahu dia yang menang, seketika Jaka menyerah tetapi Wira tidak menyerah dan akhirnya meruntuhkan bukit yang di dekat Sungai Citarum kemudian lahar tersebut padam dan membentuk danau besar yang dikenal sebagai Danau Bandung.

Dari hasil wawancara narasumber dan mengambil informasi dari internet dapat disimpulkan bahwa asal-usul nama Bandung berasal dari kata “bendung” yang menceritakan tentang Sungai Citarum yang terbendung dan akhirnya membentuk sebuah danau lalu mengering sehingga membentuk sebuah k (Bandung, 2023)awasan yang dikenal dengan Kota Bandung sampai saat ini. Hasil wawancara dan cerita rakyat yang ditemukan di internet juga relevan dan sama-sama menceritakan Sungai Citarum yang terbendung Jadi dapat disimpulkan asal-usul nama Bandung saat ini adalah dari kata bendung yang artinya bendungan dan sampai saat ini masyarakat mengenal dengan nama Bandung.

3. ASAL USUL BEKASI

Kota Bekasi, salah satu kota di provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta dan termasuk kota metropolitan Jabodetabek. Kota Bekasi terkenal dengan sebutannya sebagai kota patriot. Berdasarkan laman resmi Kota Bekasi, lambang daerah Kota Bekasi memiliki makna semangat patriotisme masyarakat Bekasi untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, oleh karena itulah disebut sebagai kota patriot. Setiap tempat memiliki suatu sejarah, Kota Bekasi tentunya memiliki sejarah, salah satunya ialah nama Bekasi itu sendiri.

Berdasarkan laman resmi Kota Bekasi, para ahli sejarah dan fisiologis menganalisa bahwa Bekasi awalnya merupakan ibukota Kerajaan Tarumanegara (358-669) dengan nama Desa Sundasembawa atau Jayagiri. Luas Kerajaan Tarumanegara mencakup wilayah Bekasi, Sunda Kelapa, Depok, Cibinong, Bogor hingga ke wilayah Sungai Cimanuk di Indramayu. Desa inilah yang menjadi tempat lahirnya Maharaja Tarusbawa (669-723 M), yaitu seorang pendiri Kerajaan Sunda sampai menurunkan raja-raja lain sampai Ratu Ragumulya (1567-1579 M) Raja Sunda Kelapa terakhir. Saat itu, wilayah Sundasembawa menjadi wilayah yang strategis karena menghubungkan pelabuhan Sunda Kelapa atau Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yulensi, seorang warga Kota Bekasi yang sudah tinggal selama 30 tahun, nama Kota Bekasi berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Candrabagha yang tertulis dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara. Candrabagha disusun dari dua kata, yaitu Chandra yang bermakna “bulan” dan Bhaga yang bermakna “bagian” sehingga Chandrabhaga dapat diartikan sebagai Bulan Bagian. Menurut Ibu Yulensi, Chandra dalam bahasa Jawa Kuno adalah Sasi, sehingga hal ini membuat masyarakat sering menyebutnya sebagai Sasibhaga atau Bhagasasi. Kemudian pada zaman Hindia Belanda, orang-orang Belanda menjadi lebih sering menyebutnya sebagai Bhagasi dan penulisannya adalah Baccasie, hal inilah yang akhirnya mempengaruhi pelafalan dan penulisan nama Kota Bekasi sampai sekarang.

Pada tahun 1949 di zaman Hindia Belanda, Bekasi masih menjadi distrik atau kawedanan di bawah kabupaten Jatinegara, namun setelah Kabupaten Jatinegara dihapus, kawedanan Bekasi dipindahkan menjadi wilayah Batavia En Omelanden. Pada 17 Februari 1950, 40.000 rakyat Bekasi melakukan unjuk rasa di alun-alun Bekasi dengan tujuan untuk mengubah nama Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi, hingga akhirnya terbentuk Kabupaten Bekasi dengan empat kawedanan atau distrik, 13 kecamatan dan 95 desa. Peresmian kota administratif Bekasi yang dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada 20 April 1982 dengan wali kota pertama ialah Bapak H Soedjono (1982-1988).

Berdasarkan akun Twin G 2 dari laman Youtube, Bekasi akhirnya memiliki 2 pemerintahan yaitu, Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi. Kabupaten Bekasi beribukotakan Cikarang Pusat, wilayah ini terbentuk pada 15 Agustus 1950 setelah diganti nama dari Kabupaten Jatinegara. Pada 10 Maret 1997, Kota Bekasi akhirnya diresmikan setelah terpisah dari Kabupaten Bekasi. Hal ini juga terlampir pada laman resmi Kota Bekasi yang menyatakan tanggal 10 Maret sebagai perayaan Kota Bekasi setiap tahunnya.

4. ASAL USUL TANGERANG

Kota Tangerang merupakan salah satu kota di Provinsi Banten yang berbatasan langsung dengan Kota Jakarta (ibukota). Kota Tangerang merupakan pintu gerbang arus barang dan jasa. Sebagai wilayah yang sumber perekonomiannya didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa, serta sebagai wilayah yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita penduduk yang semakin meningkat, tentunya menarik minat para pendatang untuk tinggal dan mencari pekerjaan ke kota ini. Hal ini berdampak pada beberapa aspek kehidupan di Kota Tangerang, seperti lapangan kerja, perumahan, dan penyediaan infrastruktur yang lengkap dan berkualitas. Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi.

Sejarah Tangerang menurut website pemerintah Kota Tangerang. Pada Masa Kolonialisme Belanda (abad XV), Sultan Banten mengangkat Tiga Aria / Maulana yang merupakan kerabat jauh Sultan dari Kerajaan Sumedang Larang bernama Yudhanegara, Wangsakara dan Santika. Pada perjuangannya ketiga maulana tersebut membangun benteng pertahanan yang disebut masyarakat sekitar dengan istilah daerah "Benteng" atau "Bentengan". Hal ini turut mendasari sebutan Kota Tangerang yang dikenal dengan sebutan Kota Benteng. Nama "Tangerang" berasal dari sebutan masyarakat sekitar terhadap bangunan tugu dengan tinggi kira-kira 2,5 meter yang didirikan Pangeran Soegiri, putra Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten, bersama-sama dengan masyarakat sekitar pada tanggal 5 Saptar tahun Wawu (1654 Masehi) yang terletak kira-kira 500 meter di tepi barat bantaran sungai Cisadane tepatnya di Gardu Gede yang kini dikenal dengan nama Kampung Gerendeng. Pasca penandatanganan perjanjian antara VOC dengan Kesultanan Banten yang diwakili oleh Sultan Haji atau Sultan Abunnashri Abdulkahar putra Sultan Ageng Tirtayasa pewaris Kesultanan Banten tanggal 17 April 1684, Belanda sepenuhnya menguasai wilayah "Tanggeran". Dalam penguasaannya, tentara Belanda juga merekrut warga pribumi di antaranya dari Madura dan Makasar yang di antaranya ditempatkan di sekitar wilayah benteng. Tentara VOC yang berasal dari Makasar tidak mengenal huruf mati, dan terbiasa menyebut "Tangeran" dengan "Tangerang". Kesalahan ejaan dan dialek inilah yang diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga saat ini.

Berdasarkan sumber youtube <https://youtu.be/1p5oBE21m3E?si=-42SbEdpNj3KHXWWI> sejarah asal usul Kota Tangerang. Tangerang adalah sebuah kota di provinsi Banten letaknya tepat di sebelah barat Jakarta serta dikelilingi oleh Kabupaten Tangerang di sebelah utara dan barat. Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar di kawasan perkotaan

Jabodetabek setelah Jakarta. Mulanya daerah ini bernama Tangerang kata ini berasal dari bahasa Sunda yakni Tengger dan perang. Tengger dalam bahasa Sunda berarti tanda berupa tugu yang didirikan sebagai tanda batas wilayah kekuasaan Banten dan VOC Belanda pada sekitar abad ke 17 tugu tersebut berada di sebelah barat sungai Cisadane tepatnya di kampung Grendeng. Tugu dibangun pangeran Sugiri salah satu Putra Sultan Ageng Tirtayasa pada tugu tersebut tertulis prasasti dalam huruf Arab gundul dialek Banten. Tangerang adalah suatu daerah atau suatu tempat yang dihuni penduduk sesudah perang dengan Tugu sebagai penandanya. Tangerang disebut sebagai kota Benteng. 1684 Tangerang menjadi daerah kekuasaan VOC, Banten tidak mempunyai hak untuk campur tangan dalam mengatur tata pemerintahan di Tangerang. Menurut peta yang dibuat pada tahun 1692 pos yang paling tua terletak di muara sungai mukupad tepatnya di sebelah utara Kampung Baru namun kemudian didirikan pos yang baru bergeserlah letaknya ke sebelah selatan atau tepatnya di muara sungai Tangerang. Benteng baru yang akan dibangun untuk di tempatkan itu direncanakan punya ketebalan dinding 20 kaki atau lebih didana akan ditempatkan 30 orang Eropa di bawah pimpinan seorang dan 28 orang Makassar yang akan tinggal di luar benteng. Pada waktu itu lebih mengenal bangunan ini dengan sebutan benteng, sejak saat itu Tangerang terkenal dengan sebutan kota benteng.

Menurut wawancara yang saya lakukan berdasarkan jawaban narasumber Kota Tangerang memiliki sejarah yang dimulai pada abad ke-16 sebagai bagian dari Kesultanan Banten, namun sebagai kota modern, perkembangannya baru dimulai pada abad ke-19 dengan adanya pembangunan infrastruktur oleh Belanda. Resmi terbentuk sebagai Kota Tangerang pada tahun 1986 setelah pemekaran Kabupaten Tangerang, kota ini terus berkembang menjadi pusat ekonomi dan industri di wilayah sekitarnya.

BAB IV

ASAL USUL DAERAH DI PROVINSI JAWA TENGAH

1. ASAL USUL BLORA

Blora merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Blora ini menjadi wilayah paling timur di Jawa Tengah sekaligus berbatasan langsung dengan Jawa Timur. Luas wilayah Blora mencapai 1.820,59 kilometer persegi dan dihuni oleh 884.333 jiwa berdasarkan data 2020. Blora termasuk kabupaten yang memiliki sejarah panjang, mulai dari Kerajaan Demak hingga saat ini. Hari Jadi Kabupaten Blora ditetapkan pada 11 Desember 1749.

Secara etimologi, Blora berasal dari dua kata yaitu Wai dan Lorah. Wai berarti air, sedangkan Lorah memiliki arti jurang atau tanah rendah. Namun dalam perkembangannya, masyarakat Jawa seringkali mengubah pengucapan W menjadi B. Hal itu membuat nama Wailorah berubah menjadi Blora hingga saat ini. Artinya, kata Blora berarti tanah rendah berair atau berlumpur. Arti Blora sebagai lumpur ini juga sesuai dengan cerita rakyat yang menyebutkan Blora berasal dari kata Belor yang artinya Lumpur.

Dalam sejarahnya, eksistensi Blora sudah ada sejak masa kerajaan Demak. Pada saat itu, Blora masuk dalam Kadipaten Jipang yang dipimpin oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang adalah salah satu tokoh sejarah yang berasal dari Kabupaten Blora yang seorang adipati Jipang Panolan yang pada masa ini berada di daerah Cepu salah satu kota di daerah Kabupaten Blora. Wilayah Kadipaten Jipang ini meliputi Pati, Lasem, Blora dan Jipang sendiri. Kemudian, Blora menjadi wilayah Kerajaan Pajang seiring dengan perpindahan pusat pemerintahan Demak ke Pajang oleh Sultan Hadiwijaya. Sedangkan pada masa Mataram Islam, wilayah Blora termasuk dalam daerah Bang Wetan. Pada masa pemerintahan Pakubuwana I, Blora diserahkan kepada puteranya bernama Pangeran Blitar. Pangeran Blitar yang diberi gelar Adipati itu mengelola Blora dengan luas 3.000 karya atau 3000 hektare. Mangkubumi mengklaim tahta pada tanggal 11 Desember 1749 dengan kekuasaan meliputi Sukawati, Grobogan, Demak, Blora dan Yogyakarta. Kabupaten Blora memiliki beberapa julukan, seperti Kota Sate, Kota Barongan, Kota

Samin, hingga Kota Kayu Jati. Julukan Kabupaten Blora Kota Sate karena wilayah ini memiliki olahan sate dengan bumbu khas Blora. Selain bumbunya yang khas, Sate Blora juga disajikan dengan cara yang berbeda dengan sate lain. Sate Blora disajikan dengan nasi yang diberi kuah opor berwarna kuning dengan ditaburi bawang goreng. Selain itu, nasi kuah opor ini diletakkan di pincuk atau wadah dari daun jati yang khas. Selain kota Sate, Blora juga dikenal dengan sebagai daerah sebagai daerah penghasil kayu jati sehingga dijuluki Kota Kayu

Jati. Hampir seluruh wilayah Kabupaten Blora merupakan hutan jati. Kondisi itu membuat Blora menjadi penghasil kerajinan yang berasal dari kayu maupun akar jati. Akar jati ini dimanfaatkan oleh pengrajin lokal menjadi berbagai kerajinan bernilai seni tinggi yang khas. Salah satu kerajinan akar jati di Desa Tempellemahbang Kecamatan Jepon, Blora. Wilayah kabupaten Blora juga menjadi lingkungan purba dengan adanya benda purba yang ditemukan. Salah satu lingkungan purba yang ditemukan di Desa Kapuan yang ada di Kecamatan Cepu. Benda-benda yang ditemukan berupa fosil seperti paus purba dan banteng purba. Wilayah di Kabupaten Blora juga dikenal dengan sebagai kota minyak di Indonesia, tepatnya di Cepu. Cepu merupakan sebuah kecamatan di Blora yang sejak masa Belanda sudah dikenal memiliki cadangan minyak bumi yang besar. Pada masa kolonial Belanda dulu, Cepu merupakan kota penting karena kandungan minyak dan juga ribuan hektar hutan jati yang dimilikinya. Wilayah ini sekarang dikenal dengan Blok Cepu. Yaitu kontrak minyak dan gas bumi. Blok Cepu mencakup Kabupaten Blora di Jawa Tengah dan Kabupaten Bojonegoro serta Tuban di Jawa Timur. Ladang minyak Cepu saat ini juga difungsikan sebagai wahana bidang perminyakan yaitu Akademi Migas di Cepu.

2. ASAL USUL PEMALANG

Sejarah kabupaten Pemalang dapat ditelusuri dari masa prasejarah mulai dari masa Mataram Islam hingga masa penjajahan Belanda. Temuan arkeologis mengungkapkan bukti keberadaan masyarakat Pemalang pada masa prasejarah, antara lain arca Ganesha dan situs pemakaman di desa Lawangrejo dan Banyumundal. Berdirinya kabupaten Pemalang ada kaitannya dengan runtuhnya kesultanan Pajang. Saat itu, banyak bangsawan Pajang, termasuk Raden Sida Wini atau pangeran Benawa, mengungsi ke wilayah barat untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Pada tanggal 22 Januari 1575, pangeran Benawa yang merupakan putra mahkota Pajang membuka wilayah Pemalang atas perintah kesultanan Hadiwijaya.

Meskipun ada perbedaan sumber, Pangeran Benawa sebenarnya adalah putra Sultan Hadiwijaya. Sultan Hadiwijaya memerintahkan Pangeran Benawa membuka Pemalang, dan sebelumnya, mengambil keris pusaka dari Kesultanan Banten. Setelah mengambil keris, Pangeran Benawa menggoreskannya di wilayah Pemalang, di sebuah desa yang kini dikenal sebagai Desa Panggarit, dari kata "pang" yang berarti cabang dan "garit" yang berarti goresan. Di sini, terdapat petilasan Pangeran Benawa yang disebut Jambandalem.

Mengenai penamaan Pemalang terdapat beberapa legenda sebagai berikut :

1. Berdasarkan watak atau kepribadian orang pemalang. Pemalang mempunyai semboyan “Benteng wareng ing payudan tan sinayudan, Rawe-rawe rantas Malang-malang putung” yang artinya rakyat pemalang jika sudah dilukai atau dijajah berani berjuang biarpun rakyat kecil namun bila berada di arena peperangan tidak bisa dicegah dalam melawan musuh sambil sinonderan sampai berselendang usus tak akan menyerah.
2. Kabupaten Pemalang terdapat sungai yang bernama Kalimalang, di sungai ini pula terdapat muara dari sungai Comal. Bahwa di desa sebelah barat Sungai Comal membujur dari desa kendaldoyong ke desa asemdayong terdapat bekas alur yang menunjukkan adanya bekas aliran sungai dari timur ke barat dan membingungkan orang yang akan berbuat jahat. Karena sungai tersebut mengalir dari timur ke barat atau Malang maka daerah tersebut dinamakan Pemalang.
3. Berasal dari kata “Pra” yang artinya permuaan/pertama dan “Malang” memiliki arti penghalang. Penghalang disini memiliki arti sebagai pembatas, pemisah, penghalang bagi orang yang bersengketa atau berselisih paham secara tradisi.
4. Pemalang berasal dari kata “Pe” dan “Malang”. “Pe” dalam bahasa jawa berarti tempat sedangkan “Malang” merujuk pada Raden Joko Malang. Jadi Pemalang adalah tempat yang dikuasai oleh Raden Joko Malang.

3. ASAL USUL KESONGO

Kesongo, adalah merupakan sebuah nama salah satu desa yang terletak di kecamatan Tuntang, kabupaten Semarang. Batas wilayah Desa Kesongo adalah sebelah utara : desa Lopait, sebelah selatan : desa Candirejo, Tuntang, Semarang sebelah barat : Danau Rawa Pening sebelah timur : Kota Salatiga. Desa Kesongo terdiri atas 7 Dusun: Krajan, Ngentaksari, Kesongolor, Ngreco, Sejambu, Widoro, dan Banjaran. Desa Kesongo adalah Desa Eduwisata yang berlokasi di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

Legenda Kesongo erat kaitannya dengan cerita Aji Saka dan Jaka Linglung. Kita bisa memulai cerita dari Jaka Linglung yang mengaku anak Aji Saka yang merupakan raja kerajaan Medhangkamulan. Cerita mengenai kelahiran Jaka Linglung dan cerita Aji Saka dapat dibaca di cerita lain. Jaka Linglung sendiri berwujud ular, oleh karena itu Aji Saka enggan mengakui Jaka Linglung sebagai putranya. Akan tetapi hal ini tidak dikatakan secara langsung bahwa Aji Saka enggan mengakui Jaka Linglung sebagai putranya. Maka dari itu Aji Saka menolak secara halus dengan mengajukan syarat kepada Jaka Linglung. Syarat dari Aji Saka adalah untuk menumpas Bajul Putih (siluman buaya) yang menebar terror di

pantai selatan Jawa. Bajul Putih sendiri merupakan jelmaan Dewata Cengkar yang merupakan musuh Aji Saka di masa lalu. Berangkatlah Jaka Linglung untuk memenuhi syarat yang diajukan oleh Aji Saka. Singkat cerita bertarunglah Jaka Linglung dan Bajul Putih. Dalam pertempuran itu Jaka Linglung berhasil membunuh Bajul Putih dan membawa kepalanya kepada Aji Saka. Ada cerita yang menyebutkan bahwa Aji Saka langsung mengajukan syarat kedua. Sementara itu di sisi lain ada yang menyebutkan bahwa Aji Saka sudah mengakui Jaka Linglung sebagai anaknya dan Jaka Linglung diizinkan tinggal di kerajaan Medhangkamulan.

Setelah tinggal di kerajaan medhangkamulan karena Jaka Linglung berwujud ular maka makanannya sendiri adalah unggas atau hewan ternak. Pada mulanya tidak terlalu sering, tapi seiring dengan berjalannya waktu karena tubuh Jaka Linglung yang semakin besar dan porsi makannya semakin banyak. Hampir setiap hari ada penduduk yang melaporkan kepada Aji Saka bahwa ternak mereka dimakan oleh Jaka Linglung. Hal ini membuat penduduk resah dan tidak tentram. Karena Aji Saka adalah seorang Raja maka sudah sewajarnya dia memperhatikan rakyatnya. Dikarenakan laporan warga tersebut Aji Saka memanggil Jaka Linglung "Wahai putraku Jaka Linglung, akhir-akhir ini kamu telah membuat masyarakat Medhangkamulan resah, karena ternak mereka kamu makan". "Sebagai hukuman atas perbuatanmu, aku perintahkan engkau bertapa di hutan, dan jangan makan apapun kecuali mangsa itu datang sendiri" demikian perintah Aji Saka. Mendengar hal itu dan demi menunjukkan bhakti kepada orang tuanya Jaka Linglung segera melaksanakannya. Jaka Linglung berangkat bertapa di hutan.

Jaka Linglung mematuhi segala perintah Aji Saka dengan bertapa di hutan dan tidak makan apa-apa kecuali jika mangsa itu datang sendiri. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun Jaka Linglung masih melaksanakan perintah Aji Saka untuk bertapa di hutan. Tubuhnya yang besar dan karena telah lama dia bertapa, sampai akhirnya menyerupai goa. Ada yang mengatakan bahwa Jaka Linglung bertapa dan membuka mulutnya berlangsung hingga ratusan tahun.

Lalu pada suatu hari dikisahkan ada 10 anak sedang menggembala kambing. Cuaca secara tidak terduga berubah awan menjadi gelap dan turun hujan deras disertai petir. Meskipun telah sebagian terlanjur kebasahan anak-anak itu mencari tempat berteduh. Secara tidak sengaja anak itu menemukan sebuah goa. 10 anak gembala itu pun berteduh di sana. Ada satu anak dari sepuluh anak tersebut menderita penyakit kulit (gundhik), karena basah terkena hujan penyakit kulit itu menimbulkan bau anyir. Oleh Sembilan anak lainnya anak itu diusir dari dalam goa karena baunya yang mengganggu anak lainnya. Karena tidak bisa melawan anak itu keluar dari goa. Tak lama setelah dia keluar dari goa, secara tiba-tiba goa itu menutup. Ternyata goa itu adalah Jaka Linglung yang berwujud

ular besar. Anak itu lalu lari demi menyelamatkan diri dan mengabarkan kepada penduduk desa tentang peristiwa itu.

4. ASAL USUL SURUH

Suruh adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pada jaman dahulu Desa Suruh masih berupa hutan belantara. Walaupun hutan belantara tetapi sudah ada pemukiman penduduk dan masih sedikit orang yang tinggal di daerah suruh. Pada saat Belanda datang memerangi Surakarta dan Kartasura yang akhirnya diadakan perdamaian. Terdapat kerabat Keraton Surakarta yang menolak ketentuan yang disampaikan Pemerintah Belanda yaitu Raden Setiyo Manggala yang dikenal dengan nama Mbah Suruh. Mbah Suruh disertai putranya Raden Aji Manggala Putra, beserta abdi dalem Raden Gus Kento Sastra yang dikenal dengan nama Mbah Wakil serta Raden Gus Kento Sahab. Karena merasa ingin segera mendapatkan tempat sesuai dengan keinginannya, maka raden setiyo manggala membuat daerah inilah yang dinamakan desa suruh. Kemudian beliau bertempat tinggal di Dusun Pandean (sekarang), sedangkan Raden Gus Kento Sastra tinggal di daerah Kauman, dan Raden Gus Kento Sahab bertempat tinggal di Banggirejo.

Dalam perkembangan selanjutnya Raden Setiyo Manggala membuat warung yang hingga sekarang berkembang menjadi pasar suruh. Setelah itu penduduk semakin banyak berdatangan. Karena penduduk semakin banyak beliau ingin membangun masjid yang terletak di Dusun Pandean. Namun sebelum pondasi masjid selesai datang seseorang Kyai agama yang bernama Raden Astra Wijaya yang dikenal sebagai Kyai Encik Domo. Dari hasil musyawarah mereka berdua disepakati bahwa pendirian Masjid Suruh dipindah ke wilayah Kauman. Pada masa itu demi kelangsungan perawatan masjid Kyai Encik Domo membagi tugas pekerjaan, Mbah Wakil ditugaskan untuk mengadakan penarikan retribusi pasar, saat itu yang ditarik bukan uang melainkan berupa hasil yang diperdagangkan dan selanjutnya dibagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu atau muallaf. Sedangkan tugas Raden Gus Kento Sahab diberi tugas sebagai pemberi penerangan kepada seluruh warga Desa Suruh.

Sebelum Pembangunan masjid selesai Raden Setiyo Manggala telah wafat, yang selanjutnya dilanjutkan putranya yang diasuh Raden Astra Wijaya. Pada masa kepemimpinan Raden Astra Wijaya, Raden Aji Manggala Putra sudah cukup dewasa dan diberi tugas oleh Raden Astra Wijaya untuk merencanakan penataan desa, sehingga seperti sekarang ini tata desa suruh. Setelah tata desa teratur Raden Astra Wijaya mendatangkan ahli-ahli di bidang teknologi sederhana saat itu untuk mempercepat laju Pembangunan Desa Suruh. Ahli pertukangan kayu ditempatkan di Dusun Mesu, ahli kuningan ditempatkan di Dusun Kauman, ahli

gerabah ditempatkan di Dusun Morangan, dan ahli peralatan dan kemasan ditempatkan di Dusun Pandean.

Menurut warga setempat, terdapat cerita turun temurun. Menurut warga setempat ada wali atau ulama atau orang pintar dari demak berjalan kaki ke jati (balai Panjang). Sebelum sampai di jati orang tersebut beristirahat di kediaman bu kasri, pada saat istirahat ia malah sakit di tempatnya bu kasri dan di rawat oleh bu kasri, tetapi akhirnya meninggal disitu, sebenarnya dia adalah pesuruh dari demak untuk pergi ke jati dengan tugas membantu pemimpin disana meletakkan batu pertama. Dirumah bu Kasri terdapat makam pesuruh tersebut, yang selanjutnya di tempat tinggal oleh bu wignya, dan bu wignya tidak kuat bertempat tinggal tersebut, selanjutnya di huni pak mui, dan masih tidak kuat, dan sampai sekarang di huni oleh bu siti. Karena dia meninggal pada saat disuruh ke jati. Dan akhirnya daerah tersebut dinamai oleh mbah wakil suruh. Diambil dari kata pesuruh.

5. ASAL USUL SAMBIROTO

Sejarah terbentuknya Desa Sambiroto pada awalnya merupakan komunitas pemukiman penduduk dengan jumlah jiwa yang masih sedikit, dimana rumah penduduk tersebar belum tertata dengan baik. Waktu itu, desa Sambiroto merupakan sebuah bukit-bukit dan banyak tanaman pohon jati yang sangat lebat. Menurut sejarahnya kala itu terjadi hujan yang sangat lebat hingga menyebabkan bukit-bukit longsor dan pepohonan tumbang sampai tertimbun tanah, kejadian tersebut diketahui pada pertengahan tahun 1998 dan ditemukan oleh seorang pemburu kayu pendem (kayu yang tertimbun tanah). Kayu tersebut kemudian digali dan diteliti dengan alat sederhana, ternyata banyak sekali kayu-kayu jati yang tertimbun tanah, dimana kayu tersebut tersebar di tanah-tanah milik warga dengan ukuran diameter mencapai 20 cm sampai 40 cm bahkan ada yang lebih panjang.

Dulunya, nama Sambiroto bernama PLEAN, namun seiring berjalannya waktu karena masyarakat sekitar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan kehidupannya penuh kekurangan, maka dengan kekurangan tersebutlah masyarakat mencari pekerjaan sampingan, atau dalam bahasa jawa disebut 'Nyambi'. Rata-rata penduduk memiliki sampingan diantaranya; ada yang mencari kayu bakar, umbi-umbian dan lain sebagainya. Dari sampingan tersebut rupanya masyarakat telah berkecukupan hingga merata. Sejak saat itulah masyarakat menyebut sebagai SAMBIRATA yang diucapkan dalam lidah jawa menjadi SAMBIROTO.